

### **BAB III**

## **HUBUNGAN KORUS FTA DENGAN BANTUAN MILITER AMERIKA SERIKAT KE KOREA SELATAN**

### **A. KORUS FTA**

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa bantuan militer Amerika Serikat ke Korea Selatan berkembang setiap tahunnya serta anggarannya yang setiap tahun naik pula. Pada era kepresidenan Barack Obama, anggaran yang dibutuhkan untuk militer yang ditujukan untuk Korea Selatan selalu meningkat setiap tahunnya dikarenakan oleh tes uji coba senjata pemusnah massal oleh Korea Utara dalam beberapa tahun terakhir. Dari beberapa tahun terakhir sampai 2016, Seoul dan Washington telah menerapkan beberapa aksi terhadap Korea Utara, antara lain:

- 1) Kedua negara yaitu Amerika Serikat dan Korea Selatan telah berhasil menekan sanksi UNSC dan melaksanakan gerakan dalam skala global untuk mengajak negara-negara lain untuk memutuskan hubungan dengan Korea Utara.
- 2) Pernyataan bahwa mereka akan memasang THAAD (Terminal High Altitude Area Defense) dan BMD (Ballistic Missile Defense) di Korea Selatan dalam waktu dekat, yang dimana merupakan langkah yang sempat tertunda dikarenakan oleh protes keras dari Tiongkok.
- 3) Korea Selatan berhasil menutup wilayah industri Kaesong yang merupakan wilayah industri Korea Utara yang terletak di dekat wilayah demiliterisasi dan dari langkah tersebut 50.000 pekerja dari Korea Utara kehilangan pekerjaan (Manyin, 2016).

Biaya yang dikenakan oleh Amerika Serikat untuk pemasangan THAAD di Korea Selatan sebesar US\$ 1 milyar (Ogg, 2017). THAAD merupakan alat pertahanan yang di desain untuk mengkal serangan-serangan misil jarak pendek, yang dalam kasus ini percobaan misile Korea Utara. Misil dari THAAD mampu menangkal serangan sepanjang 125 mil dan serangan dari udara mencapai ketinggian 93 mil, yang walaupun angka pastinya dirahasiakan (Ogg, 2017). THAAD merupakan salah satu dari sekian banyak bantuan militer yang dikirimkan Amerika Serikat ke Korea Selatan dalam beberapa tahun terakhir

dikarenakan oleh percobaan misil Korea Utara yang makin sering dilakukan. Tidak hanya THAAD saja, Amerika Serikat juga dalam beberapa tahun terakhir melakukan latihan militer gabungan dengan Korea Selatan seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya. Dengan didatangkannya pasukan Amerika Serikat di wilayah perbatasan Korea Selatan dan Korea Utara, ketegangan semakin terasa di dua belah pihak serta memancing Korea Utara untuk unjuk kebolehan dalam hal kekuatan militernya sebagai wujud eksistensinya negara tersebut.

Tidak hanya dalam hal militer saja, Amerika Serikat dengan Korea Selatan juga membangun kerjasama dalam bidang ekonomi juga dalam bentuk perjanjian KORUS FTA (United States-Korea Free Trade Agreement) yang mulai di buat pada tanggal 21 Oktober 2011, disetujui kedua belah pihak pada tanggal 22 November 2011, dan mulai diterapkan pada tanggal 15 Maret 2012 (Williams, 2014). KORUS FTA adalah sebuah perjanjian dagang antara Amerika Serikat dengan Korea Selatan yang menghilangkan biaya pajak ekspor dan impor barang antar kedua negara tersebut. Amerika Serikat dan Korea Selatan menganggap pelaksanaan KORUS FTA merupakan salah satu cara yang logis untuk mempertahankan kerjasama kedua negara di samping militer. Tercatat selama tahun 2016, Korea Selatan menjadi rekan bisnis urutan ke-6 dengan total hasil perdagannya dengan Amerika Serikat sebesar US\$ 144,6 milyar ("United States Trade Representative" n.d). Alasan Barack Obama mempertahankan KORUS FTA yang sudah di mulai dari era George W. Bush karena jika diratifikasi, KORUS FTA akan menghilangkan hampir sebesar 95% dari semua tarif dalam lima tahun dan itu adalah kesepakatan perdagangan terbesar yang disepakati oleh Amerika Serikat sejak Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara 1994 (Bajoria & Lee, 2011). Korea Selatan yang merupakan mitra dagang barang ketujuh terbesar di Amerika Serikat saat itu, bisa diperkirakan perdagangan barang dua arah dapat mencapai sekitar US\$ 88 milyar pada tahun 2010.

Komisi Perdagangan Internasional Amerika Serikat memperkirakan bahwa pemotongan tarif dalam perjanjian perdagangan Amerika Serikat serta Korea Selatan akan meningkatkan ekspor barang Amerika Serikat sebesar US\$ 11 milyar per tahun. KORUS FTA yang diperbarui oleh Barack Obama dan

Lee Myung-bak merupakan salah satu langkah dijalani oleh Amerika Serikat dengan Korea Selatan untuk memperkuat aliansi yang lebih tepat memberikan rasa saling percaya satu sama lain. Pada Asia Summit pada tanggal 16 Juni, Presiden Barack Obama dan Lee Myung-bak memperbarui perjanjian KORUS FTA walau pada saat yang sama mendapat provokasi dari Korea Utara karena walau ditandatangani pada era George W. Bush tahun 2007, perjanjian tersebut baru bisa diratifikasi di era Barack Obama (Markheim & Klingner, 2009). Melupakan kesepakatan dagang tersebut dengan Korea Selatan merupakan kesalahan fatal bagi Amerika Serikat karena keuntungan yang bisa di terima seperti penjelasan sebelumnya. KORUS FTA juga akan mengantarkan era baru untuk keterlibatan ekonomi Amerika Serikat dengan Asia Timur dan memperluas peluang bagi ekonomi Amerika Serikat. Kesepakatan tersebut menyelesaikan banyak masalah yang saat ini menggagalkan potensi ekonomi penuh perdagangan bilateral Amerika Serikat dengan Korea Selatan, antara lain:

- 1) Memberikan bisnis Amerika Serikat jembatan penting ke pasar Asia.
- 2) Mengimbangi hubungan perdagangan Korea Selatan dengan Tiongkok.
- 3) Berpotensi memungkinkan Amerika Serikat untuk mendapatkan kembali posisinya sebagai mitra dagang terkemuka di Seoul.
- 4) Melayani sebagai pernyataan kuat komitmen Washington untuk Asia dan memperluas hubungan AS-Korea Selatan di luar aliansi militer.
- 5) Membentuk saluran formal melalui mana masalah perdagangan yang sedang berlangsung dapat diatasi (Markheim & Klingner, 2009).

Dari perjanjian tersebut, Amerika Serikat mencoba memberi pengaruh di wilayah Asia Timur terutama Korea Selatan selaku rekan bisnis terbesar urutan keenam dalam perdagangan besar dengan pencapaian sekitar US\$ 144,6 milyar, Ekspor US\$ 63,8 milyar, impor adalah US\$ 80,8 milyar, dan defisit perdagangan barang dan jasa Amerika Serikat dengan Korea Selatan adalah US\$ 17 milyar pada tahun 2016 ("United States Trade Representative" n.d). Amerika Serikat dan Korea Selatan menegosiasikan KORUS FTA sebagai alat untuk memperkuat dan memulihkan kesehatan dari sebuah kebijakan luar

negeri yang penting dan aliansi keamanan nasional. Tujuan utama dari KORUS FTA bagi Amerika Serikat yakni untuk memperoleh akses ke pasar Korea Selatan dalam hal produk pertanian, otomotif, peralatan medis, serta beberapa barang-barang teknologi dan jasa yang di nilai Amerika Serikat mampu bersaing di skala internasional (Williams, 2014). Amerika Serikat dan Korea Selatan menegosiasikan KORUS FTA sebagai alat untuk memperkuat dan memulihkan kesehatan dari sebuah kebijakan luar negeri yang penting dan aliansi pertahanan nasional. Ketika perundingan sedang berlangsung di tahun 2006 dan 2007, KORUS FTA terkadang didiskusikan sebagai hal yang mungkin penyeimbang terhadap gesekan bilateral yang terjadi atas isu-isu seperti bagaimana mengelola hubungan dengan Korea Utara dan reposisi pasukan Amerika Serikat di Korea Selatan (Williams, 2014). Ketegangan ini menurun tajam pada tahun 2007, menyusul keputusan Administrasi Bush untuk menempatkan lebih besar penekanan pada keterlibatan dan negosiasi dengan Korea Utara. Lee Myung-bak pada waktu itu menekankan bahwa penting membangun kembali hubungan Amerika Serikat dengan Korea Selatan demi memperbaiki hubungan lebih jauh yang nantinya dengan aliansi di tempat yang lebih kuat, pada tahun 2009 KORUS FTA tidak lagi nampak sebagai area kerjasama bilateral yang luar biasa.

Beberapa orang berpendapat bahwa ini akan membantu untuk meningkatkan aliansi dalam jangka menengah dan panjang dengan memperdalam ekonomi bilateral dan hubungan politik yang memasuki dan ada yang berpendapat bahwa ini adalah cara untuk membantu mengarahkan ulang aliansi agar beradaptasi untuk perubahan di Semenanjung Korea dan di Asia Timur. Namun, secara konkret memang begitu sulit untuk melihat bagaimana KORUS FTA telah membuat atau akan membuat perbedaan yang signifikan dalam hubungan strategis, karena tidak jelas bahwa hal itu telah mengubah kepentingan mendasar suatu negara di semenanjung atau di Asia Timur Laut. Sebaliknya, ketika KORUS FTA tidak mungkin memiliki substansi utama berdampak pada hubungan strategis, runtuhnya KORUS FTA mungkin akan mengalami suatu efek simbolis yang mendalam, terutama mengenai cara orang Korea Selatan melihat aliansi tersebut. Jika KORUS FTA telah ditolak atau mengalami penundaan berkepanjangan oleh Amerika Serikat, akan terjadi telah menjadi pukulan psikologis bagi banyak

pembuat kebijakan Korea Selatan, banyak di antaranya akan melakukannya mungkin telah melihatnya sebagai pengkhianatan. Ini dibenarkan karena di mata mereka mereka membuat konsesi yang mahal secara politis pada mobil, daging sapi, jasa, dan lingkungan untuk membantu memastikan kesepakatan akan diterima dengan lebih baik di Kongres Amerika Serikat. Kegagalan KORUS FTA di Amerika Serikat, menurut beberapa politisi dan pembuat kebijakan Korea Selatan akan meyakinkan kepercayaan terhadap argumen di Korea Selatan bahwa komitmen Amerika Serikat ke Korea Serikat dan Asia Timur Laut tidak sungguh-sungguh. Jika persepsi ini terus berlanjut, maka akan meningkatkan biaya politik di Korea Selatan dan terpaksa mengambil keputusan yang tidak populer atas nama aliansi, seperti meningkatkan biaya untuk mempertahankan pasukan A.S. di Semenanjung (Williams, 2014).

Di tahun 2013, perdagangan dua arah barang antara kedua negara tersebut dengan total mencapai US\$ 101,3 milyar, membuat Korea Selatan menjadi mitra dagang terbesar keenam di Amerika Serikat sampai tahun 2016 yang hasil perdagangannya meningkat hingga US\$ 144,6 milyar. Ekspor utama Amerika Serikat ke Korea Selatan meliputi semikonduktor, mesin (terutama mesin produksi semikonduktor), pesawat terbang, dan produk pertanian. Impor Amerika Serikat yang utama dari Korea Selatan termasuk otomotif dan mesin listrik termasuk seluler telepon. Rinciannya berada di tabel di bawah ini:

**Table 1. U.S. Trade and Foreign Direct Investment with South Korea**  
(billions of U.S. dollars)

Year	U.S. Goods Exports	U.S. Goods Imports	Goods Trade Balance	U.S. Services Exports	U.S. Services Imports	Services Trade Balance	U.S. Outward FDI Flow	U.S. Inward FDI Flow
2004	24.8	45.1	-20.2	8.2	6.6	1.6	4.3	1.1
2005	26.1	43.2	-17.0	9.4	6.9	2.5	1.7	1.0
2006	30.6	44.7	-14.1	11.1	8.3	2.8	2.5	3.3
2007	32.7	45.3	-12.6	12.5	8.9	3.6	0.8	4.8
2008	32.9	46.7	-13.8	13.7	8.1	5.6	2.2	1.4
2009	27.0	38.8	-11.7	13.2	7.9	5.4	3.2	0.2
2010	36.8	47.9	-11.1	15.5	9.3	6.1	2.7	2.2
2011	41.3	56.0	-14.7	16.7	9.7	6.9	3.3	4.8
2012	40.0	57.9	-18.0	18.0	10.4	7.6	1.9	5.6
2013	39.2	62.1	-23.0	20.9	10.8	10.1	2.5	6.6

**Sources:** Goods data are from the U.S. Census Bureau and services and investment data are from the Bureau of Economic Analysis (BEA).

**Notes:** U.S. export data are for U.S. domestic exports and the data for U.S. imports are for imports on a consumption basis.

Dari segi historis, interaksi ekonomi antara Amerika Serikat dan Korea Selatan telah disertai banyak perselisihan mengenai isu-isu perdagangan spesifik. Secara umum, eksportir dan negosiator perdagangan Amerika Serikat mengidentifikasi kurangnya transparansi perdagangan dan anggapan bahwa peraturan Korea Selatan sebagai penghalang paling signifikan untuk berdagang dengan Korea Selatan di hampir setiap produk pada sektor utama. Isu lainnya adalah bahwa kekakuan di pasar tenaga kerja Korea Selatan seperti pesangon wajib demik meningkatkan biaya investasi dan berbisnis. Pada akhirnya, Amerika Serikat dan negara-negara lain menekan Korea Selatan untuk membuka lebih jauh pasar pertaniannya, yang dianggap salah satu yang tertutup di antara anggota OECD (Organization for Economic Cooperation and Development). Intensitas perselisihan kini telah berkurang dalam dua dekade terakhir karena reformasi yang diberlakukan menyusul runtuhnya ekonomi Korea Selatan pada tahun 1997, dan Korea Selatan telah menjadi lebih terbuka bagi investor asing, sehingga banyak perusahaan Amerika Serikat sekarang memiliki kehadiran signifikan di Korea Selatan. Selain itu, banyak dari masalah ini muncul selama KORUS FTA dibahas dalam kesepakatan akhir. Komite dan kelompok kerja

dibuat sebagai bagian dari FTA, seperti Automotive Working Group yang menyediakan tempat lebih lanjut untuk kedua negara untuk memantau isu perdagangan termasuk yang terkait dengan pelaksanaan kesepakatan (Williams, 2014).

## **B. Kerjasama Militer Amerika Serikat dan Korea Selatan Tahun 2015**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa di tahun-tahun pemerintahan Barack Obama sebagian perhatiannya tertuju pada Korea Selatan yang salah satu buktinya dengan adanya latihan gabungan militer antar kedua negara yang makin sering diadakan, KORUS FTA sebagai sarana kerjasama ekonomi, serta pemasangan THAAD sebagai pengamanan terhadap ancaman dari Korea Utara. Dan di tahun 2015, Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Presiden Korea Selatan Lee Myung-bak menyetujui sebuah terobosan untuk membawa hubungan bilateral kedua negara ke arah baru yang disebut Strategic Alliance 2015. Pada mulanya, US-ROK Strategic Alliance 2015 merupakan pengalihan kendali operasional masa perang yang di mulai dari tahun 2007 sebagai Rencana Transisi Strategis (Strategic Transition Plan) dimana Kementerian Pertahanan Nasional Presiden Roh Moo-hyun dan Departemen Pertahanan Presiden George W. Bush menetapkan target akhir bulan April 2012 (Colonel L. Wayne Magee, 2012). Pada tingkat politik tertinggi di kedua negara, para pemimpin memandang langkah ini melalui prisma kedaulatan nasional dan pembagian aliansi yang pada waktu itu mereka tidak secara serius mempertimbangkan masalah kesiapan militer atau waktu persiapan dan dampaknya terhadap pencegahan di kala ancaman dari wilayah Semenanjung Korea.

Pada tahun 2009, setelah perubahan kepemimpinan di Amerika Serikat dan Korea Selatan, Presiden Barack Obama dan Lee Myung-bak memutuskan untuk memindahkan aliansi ke arah yang baru. Dalam pernyataan Joint Vision tahun 2009, mereka mengakui pentingnya hubungan keamanan bersejarah namun berusaha untuk memperluas kerja sama bilateral mengenai masalah ekonomi dan sosial dan mengkoordinasikan berbagai tantangan regional dan global (Colonel L. Wayne Magee, 2012). Keputusan ini di setujui oleh pihak Korea Selatan sejak awal musim panas tahun 2010, yang prihatin dengan program nuklir Korea Utara yang semakin mengancam wilayah Korea Selatan dan merasa malu karena

tenggelamnya kapal Cheonan, Presiden Lee Myung-bak secara resmi meminta penundaan perpindahan OPCON (Operation Control Command Control and Information System) lalu pada musim gugur tahun 2010, Strategic Alliance 2015 disetujui dan mulai perencanaannya sebagai jalan transisi baru.

Strategic Alliance 2015 merupakan sebuah pendekatan yang disinkronisasikan terhadap perubahan dalam aliansi militer Amerika Serikat dengan Korea Selatan yang menggabungkan transisi OPCON/OPCON CCIS, Land Partnership Program, dan Yongsan Relocation Plan bersamaan dengan pembahasan Strategic Communications serta Tour Normalization and Exercise and Certification Plans (Colonel L. Wayne Magee, 2012). Penting untuk dicatat bahwa rencana Strategic Alliance 2015 tidak mencakup proyeksi kekuatan Amerika Serikat yang diproyeksikan. Ketika transisi OPCON terjadi pada bulan April 2015, US-ROK Combined Forces Command akan diberhentikan dan Amerika Serikat dengan Korea Selatan akan berdiri secara terpisah. Alih-alih sistem gabungan saat ini, di mana baik Amerika Serikat dengan Korea Selatan memberikan kekuatan pada satu komando gabungan, ROK JCS (Joint Chief of Staff of the Republic of Korea) akan menjadi komando yang didukung dan memimpin KORCOM (US Korea Command) yang baru di bentuk dan akan menjadi komando pendukungnya. Rencana tersebut meminta seluruh koordinasi antara komando nasional dan KORCOM untuk memberikan bantuan dan menjembatani akses untuk memperoleh bantuan pertahanan sampai Korea Selatan sepenuhnya berkembang dan menguasai wilayah-wilayah berbahaya seperti Semenanjung Korea. Meskipun tidak semua, kemampuan menjembatani mencakup pengumpulan intelijen dan komunikasi global. Pemimpin senior di militer Amerika Serikat telah memuji Strategic Alliance 2015 sebagai tonggak bersejarah, sebuah demonstrasi kepercayaan dan keyakinan dengan Korea Selatan menjadi mitra yang setara dalam aliansi daripada tetap berada di bayangan Amerika Serikat.

Transisi ke KORCOM merupakan sebuah langkah menuju kemajuan yang positif dalam menyeimbangkan tidak hanya sumber daya yang tersedia, namun juga visibilitas strategis. KORCOM akan membiarkan Korea Selatan menjadi lebih terlihat dan memiliki peran lebih besar dalam pertahanan mereka sendiri. KORCOM memungkinkan mereka untuk menggambarkan legitimasi suatu negara,



kawasan, dan tiap golongan secara global. Struktur baru ini akan meningkatkan pertahanan Korea Selatan, sekaligus mengurangi jejak Amerika yang konstan pada agenda masa depan setelah tahun 2015 (Garcia, 2011). Dari informasi yang di dapat dari Colonel Michael Ferris, mantan 8th Army Liaison Officer to First and Third ROK Armies memberitahukan bahwa Korea Selatan siap untuk menunjukkan kepada dunia bahwa mereka dapat mempertahankan tanah air mereka dan berkomitmen untuk menjalankan transisi ini dengan sempurna (Ferris, 2011). Perubahan aliansi pun bisa jadi sulit, terutama jika perubahan itu mendasar dan terjadi di lingkungan dunia yang tidak stabil, kontroversi tidak akan pernah jauh. Beberapa pembuat kebijakan Korea Selatan telah menyatakan keprihatinannya tentang komitmen Amerika Serikat terhadap keamanan Korea Selatan dan prihatin dengan biaya yang terkait dengan struktur militer baru.

Defense Reform 2020 plan menyerukan peningkatan pengeluaran militer dari 2,7% menjadi 3,2% GNP dan hal ini menyebabkan pembuat kebijakan Korea Selatan khawatir bahwa Strategic Alliance 2015 dapat menggagalkan rencana modernisasi militer mereka sendiri. Anggota Kongres Amerika Serikat juga mengungkapkan kekhawatiran tentang biaya untuk memindahkan sekitar 10.000 tentara 2nd Infantry Division ke Camp Humphreys dan untuk mendukung peningkatan jumlah anggota keluarga yang ditempatkan di Korea Selatan karena normalisasi wisata (Colonel L. Wayne Magee, 2012). Senate Armed Services committee telah mengarahkan agar Secretary of Defense Panetta melihat biaya dan laporan tersebut pada bulan Juni 2012, terlebih karena Amerika Serikat bergulat dengan penataan ulang militer yang besar setelah sepuluh tahun konflik terus-menerus di Timur Tengah, sejumlah pertanyaan mengenai utilitas dari depan mendasarkan pasukan militer ke luar negeri. Aliansi antara Amerika Serikat dan Korea Selatan tumbuh dari kebutuhan untuk melawan ancaman militer Korea Utara. dan setiap penilaian ulang terhadap kekuatan militer yang berbasis di Korea Selatan harus secara bersamaan menangani fakta ini dan sifat aliansi US-ROK yang diperluas. Jenderal Walter Sharp, mantan komandan USFK (United States Forces Korea), memperingatkan aliansi tersebut harus kembali membayangkan dirinya tetap tangguh.

Jenderal Walter Sharp mengatakan bahwa tanpa strategi baru dari Amerika Serikat dan Korea Selatan, Korea Utara akan melanjutkan pengembangan senjata nuklir tiada dan teknologi nuklir lain yang tak henti-hentinya, peningkatan kemampuan rudal balistik dan SOF (System Operability Framework), memburuknya kondisi hak asasi manusia untuk masyarakat umum Korea Utara, serta ekonomi yang gagal sehingga kombinasi ini sangat berbahaya bagi semenanjung Korea dan dunia bebas (Sharp, 2012). Dalam waktu dekat, pilihan yang bertanggung jawab adalah melakukan transisi OPCON dan selanjutnya mengembangkan ikatan ekonomi yang mengikat kedua negaradan ratifikasi KORUS FTA pada tanggal 22 Desember 2011 merupakan langkah positif menuju hal tersebut. Serta dengan Strategic Alliance 2015 dapat memungkinkan Korea Selatan tahu bahwa Amerika Serikat tidak meninggalkan mereka dan mengirim pesan ke sekutu bahwa Amerika Serikat menghormati komitmennya dan menginginkan pemeliharaan stabilitas regional yang di nilai dapat menguntungkan kedua negara.

Setelah transfer OPCON selesai, Amerika Serikat harus memeriksa kembali kekuatannya yang berbasis di Korea Selatan. Pemeriksaan ulang ini harus mengatasi situasi keamanan saat itu di Semenanjung Korea dan di wilayah sekitarnya. Dalam hal ini, kedua negara harus memperhitungkan sumber daya yang harus dikeluarkan dari kedua belah pihak. Sebagian besar pemimpin senior, termasuk Jenderal Thurman, percaya bahwa 28.500 adalah jumlah pasukan yang benar untuk memberikan fleksibilitas dalam segala situasi yang tak terduga (Dutcher, 2011). Isu utama berpusat pada penggabungan kekuatan tempur yang tepat dan apa diperlukan pasukan khusus darat dalam penggabungan tersebut atau pasukan dengan kemampuan dasar. Dalam hal ini, banyak pakar Korea termasuk Jenderal Sharp bersandar pada pilihan yang terakhir. Dalam hal ini Amerika Serikat mempertimbangkan penurunan pasukan tempur secara dramatis, dimulai dengan menyingkirkan tim tempur brigade yang tersisa dari 2nd Infantry Division (2ID) yang diikuti dengan pemindahan Unit 2ID yang tidak memiliki kemampuan bertahan atau menjembatani. Penurunan ini kemudian harus diimbangi oleh peningkatan kekuatan udara dan angkatan laut dan kekuatan darat yang disesuaikan untuk

memberikan inteligensi, pengawasan dan pengintaian, aset pembukaan medan serta dukungan preposisi logistik dan tidak lupa dengan kemampuan komando dan kontrol dan koordinasi juga harus tetap ada.

Aliansi antara Amerika Serikat dan Korea Selatan telah melewati banyak badai dan jatuh tempo yang telah berkembang dari satu fokus tunggal pada pertahanan sekutu yang berharga, ke salah satu nilai intrinsik bersama seperti demokrasi, ekonomi pasar bebas, dan hak asasi manusia. Kontak antara kedua negara telah berkembang secara signifikan selama enam dekade terakhir dengan puluhan ribu warga Amerika Serikat yang tinggal, bekerja, dan mengunjungi Korea Selatan serta ratusan ribu warga Korea Selatan juga yang tinggal dan bekerja di Amerika Serikat. Seiring aliansi bergerak maju memasuki abad kedua puluh satu, kedua negara akan menghadapi tantangan baru dan perubahan dalam dunia internasional.